

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang pluralis, artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni beragam budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat, serta agama. Setiap budaya memiliki adat istiadat yang tidak sama pula. Selain itu yang dianut oleh masyarakat pun berbeda-beda pula walaupun mayoritas memeluk agama Islam, namun di Negara ini khususnya di Komplek Pecinan Pati masih banyak yang menganut agama lain seperti Islam, Kristen, dan Konghuchu. Dengan kata lain Indonesia adalah Negara yang penduduknya majemuk mulai dari suku bangsa, budaya, dan agama.

Kemajemukan sudah merupakan bagian dari *sunatullah* sebagaimana dalam Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal”. (Q.S. al-Hujarat:13).¹

Ayat diatas merupakan bukti bahwasanya pluralisme dan toleransi tidak dapat dihindari. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga harus diterima dengan Lapang dada dan dihargai, termasuk didalamnya terdapat perbedaan yang harus dijalin dengan bertoleransi antaruamat lainnya. Potensi Konstruktif agama akan berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi. Karena pada dasarnya toleransi adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, sebaliknya potensi destruktif agama akan mengemuka jika

¹ Al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Dearteman Agama RI, Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jawa Barat, 2006, hlm. 412.

masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan dengan menganggap bahwa agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.²

Pada dasarnya kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa ini disatu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi proses hubungan demokrasi di Indonesia. Namun disisi lain kemajemukan berpotensi mencuatkan sosial konflik antarumat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola dengan baik.

Pluralitas agama yang dimiliki bangsa ini hendaknya disikapi dengan rendah hati, artinya bahwa perbedaan agama yang ada jangan sampai justru menjadi benteng pemisah dan memecah belah kesatuan bangsa. Seharusnya kita mengukuhkan sikap toleransi antarumat agar tercipta kerukunan dalam beragama, karena perbedaan akan indah jika di antar mereka saling bisa menghormati satu sama lain. Hal ini juga terjadi di Komplek Pecinan Pati bahwasanya toleransi sangat baik terjalin dalam perbedaan agama tersebut. Meskipun dalam satu kompleks berdiri 3 agama namun toleransi sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan mereka. Saling menghormati antaragama adalah cara yang dilakukan dalam Komplek tersebut agar selalu tercipta kerukunan antarumat agama.

Oleh karena itu ciri utama agama adalah fungsinya sebagai pelayan manusia dalam menjawab kerinduan manusia terhadap perlindungan dan kedamaian yang dijanjikan oleh Tuhan. Agama adalah tempat untuk implementasi amal-amal sosial dan kemanusiaan. Kedekatan dengan Tuhan bukan hanya dilakukan dengan ritual saja tetapi melalui penciptaan harmoni sosial masyarakatnya.

Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan sebuah wahyu atau petunjuk Tuhan (*revelation*). Akan tetapi kehidupan beragama tetaplah

² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm.190.

merupakan fenomena dari budaya. Artinya, manifestasi keberagaman keberagaman seseorang ikut andil dalam latar belakang sebuah budaya seperti halnya di Indonesia yang merupakan Negara dengan beragam budaya dan agama. Namun tetap terlihat harmonis dengan dilindungi sebuah dideologi pancasila yang tertuang dalam kelima sifatnya.³

Dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang dapat terjadi dalam kelompok masyarakat tertentu, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan diperlukan sikap saling menghormati antarumat demi tercapainya sebuah kerukunan dalam masyarakat.⁴ Toleransi tidak dapat berjalan lancar apabila hanya satu pihak yang menjalankannya. Semua umat atau antar masyarakat harus saling berdampingan demi berjalanya masyarakat yang aman tentram dan damai, meski terdapat banyak perbedaan didalamnya. Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama berpangkal dari pengahayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan perlu dikembangkan guna menghindari adanya konflik antarumat beragama yang muncul akibat adanya sikap merasa saling benar (*truth claim*) dengan cara mengeliminasi kebenaran orang lain.

Sebenarnya al-Qur'an tidak pernah menyebut kata toleransi (*tasamuh*) secara tersurat sehingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub didalamnya. Namun secara tersirat al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Toleransi sebenarnya mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, dan budaya. Semuanya merupakan fitrah dari Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan, sepanjang dalam kaitan soisal kemanusiaan dan muamalah. Bahkan dalam berhubungan

³ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Group, 2011, hlm. Xii-xiii.

⁴ Masykuri Abdullah, *Pluralisme dan Kerukunan Keagamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001, hlm. 13.

⁵ Said Agil Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, hlm. 14.

dengan mereka umat Islam dituntut untuk menampilkan perilaku yang baik, sehingga dapat menarik mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang ajaran agama Islam yang *rahmatan lil'alamin* tersebut.⁶

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini kita boleh bebas menganut agama tertentu kemudian esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ritual atau beribadat agama lainnya. Toleransi beragama sebenarnya harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita dengan adanya agama lain selain agama kita, dengan segala bentuk sistem dan bentuk peribadatnya, dan memberikan kebebasan untuk menjalankan agamanya masing-masing. Islam lebih mengedepankan sikap keterbukaan dari pada kebencian dan permusuhan begitupun dengan agama yang lainnya. Ajaran Islam secara jelas melarang menghujat dan menrendahkan agama atau kelompok lain, seperti yang terdapat dalam firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran dengan ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.(Q.S. al-Hujarat:11).⁷

Jadi sikap kaum muslimin terhadap umat yang lain sudah jelas harus seperti apa yang telah diterangkan dalam ayat tersebut. Yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerja sama dengan mereka terlebih bersikap intoleran

⁶ <http://kumpulanskripsidanmakalah.blogspot.com.id2016/03/makalah-kerukunan-antar-umat-beragama.html>.

⁷ Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jawa Barat, 2006, hlm. 412.

kepada mereka begitu pun sebaliknya. Dalam kaitannya dengan toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk bisa hidup bersama masyarakat penganut agama lain. Seperti halnya yang terjadi di Komplek Pecinan Pati bahwasanya toleransi tersebut berjalan sangat harmonis tanpa ada permusuhan sedikit pun antarumat agama. Hal itu terlihat dengan adanya saling tegur sapa jika mereka saling bertemu bahkan juga saling menjalin silaturahmi jika ada perayaan hari besar atau acara tertentu.⁸

Namun ada juga yang bersikap intoleran dalam kehidupan antarumat beragama. Misalnya sikap yang terjadi pada umat kristiani dalam bertoleransi. Hal ini dikerenakan sebagian umat kristiani tidak bisa penerima perubahan dari luar agama mereka. Hal inilah yang memicu adanya sikap intoleran dalam kehidupan masyarakat Komplek Pecinan Pati.

Kerukunan umat beragama tidak akan tercapai apa bila sifat fanatik yang berlebihan dan sikap ketidakpedulian atas hak serta perasaan orang lain. Kerukunan beragama tidak didasarkan pada sikap sinkritisme yang pada akhirnya akan merusak nilai ajaran agama itu sendiri. Kerukunan umat beragama akan tercapai bilaseluruh umat beragama mengedepankan sikap keterbukaan dan perlapang dada atas perbedaan keyakinan tanpa ada kecurigaan dalam kehidupan beragama.

Berkaitan dengan semakin berkembangnya pemahaman mengenai pluralisme agama-agama, maka berkembanglah suatu paham *teologis religionum* (teologi agama-agama) yang menekankan semakin pentingnya untuk dapat berteologi dalam konteks agama-agama untuk suatu tujuan. Jadi, berteologi dalam konteks agama-agama mempunyai tujuan untuk memasuki dialog antar agama, dengan demikian mencoba memahami cara-cara yang baru mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan yang sama.⁹

Harnold Coward menyatakan bahwa dunia selalu memiliki pluralisme keagamaan. Dalam sebuah pluralisme itu tidak terlepas dari adanya toleransi

⁸ Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Muslim Kristen dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001, hlm.259.

⁹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 40.

agama seperti juga yang terjadi pada kelompok marginal diantaranya pada masyarakat Komplek Pecinan Pati yaitu antara umat Islam, Kristen, dan Konghuchu bisa menciptakan toleransi beragama di lingkungannya dengan baik dan juga bersosialisasi dengan sesamanya. Semua penduduk berbaaur dalam aktifitas kemasyarakatan secara normal, mereka melakukan kerja sama dalam berbagai bidang kegiatan tanpa memandang identitas agama masing-masing.¹⁰

Bahkan dalam kegiatan keagamaan pun seperti ketika warga yang beragama Islam merayakan hari Raya Idul Fitri warga yang beragama non-muslim (Khonghucu dan Kristen) ikut mengormatinya dengan ikut merayakan hari Raya Idul Fitri. Persiapan warga non-muslim untuk merayakan hari raya idul fitri bahkan hampir mirip dengan persiapan yang dilakukan oleh umat muslim sendiri, tapi hanya sebatas perayaanya saja bukan ritual keagamaanya. Mereka juga saling mengunjungi saudara-saudara mereka baik yang beragama Islam maupun yang beragama non-muslim sendiri, begitulah toleransi yang terjadi di Komplek Pecinan Pati.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah untuk mengetahui toleransi antarumat beragama yang dapat menciptakan kerukunan didalam masyarakat majemuk. Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat Komplek Pecinan Pati. Berikut adalah rincian dari focus penelitian ini:

1. Diarahkan kepada bagaimana memaknai toleransi beragama dalam masyarakat yang majemuk.
2. Diarahkan kepada apa saja sikap toleransi antarumat beragama yang dapat mewujudkan kerukunan didalam masyarakat yang majemuk.

C. Rumusan Masalah

Toleransi beragama yang dirasa penting dalam menciptakan kerukunan ditengah-tengah masyarakat Komplek Pecinan Pati yang sangat plural. Oleh karena itu pembahasan tentang *Toleransi Beragama* yang terjadi

¹⁰ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar*....hlm. 30.

ditengah-tengah masyarakat Komplek Pecinan Pati dirasa penting untuk ditelusuri dalam analisis keilmiah. Hal ini sepenuhnya dimaksudkan dalam rangka untuk membudayakan sikap toleransi dan menciptakan kerukunan masyarakat dalam keberagamaan. Berpijak dari beberapa hal yang telah dikemukakan diatas maka beberapa rumusan masalah akan memfokuskan kajian penelitian ini :

1. Bagaimana Memaknai Toleransi antar Agama di Komplek Pecinan Pati?
2. Bagaimana Toleransi di Komplek Pecinan Pati dalam Mewujudkan Kerukunan antar Agama?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian haruslah memiliki tujuan yang jelas, sehingga dengan adanya tujuan tersebut dapat dicapai suatu solusi atau jawaban atas masalah yang dihadapi. Adapun tujuan penelitian diatas adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan Toleransi beragama di Komplek Pecinan Pati.
2. Untuk mengetahui bagaimana Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Kerukunan antar Agama di Komplek Pecinan Pati.

E. Manfaat Penelitian

Nilai suatu penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Adapun adanya penelitian ini yang dilakukan terhadap persoalan **“TOLERANSI BERAGAMA DI KOMPLEK PECINAN PATI JL. SETIABUDI NO. GANJIL KELURAHAN PATI WETAN KECAMATAN PATI KOTA”**. Maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah Ilmu Pengetahuan yang terkait dengan kehidupan sesuai masyarakat yang beragama.

2. Secara Praktis

Untuk mendapatkan kerukunan mengenai Toleransi antar umat beragama dalam masyarakat yang majemuk dikalangan Mahasiswa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab, adapun sistematika dalam penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian depan memuat halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Isi

Bab pertama terdiri dari pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu kerangka teori, pada bab ini yang akan dibahas mengenai: pertama, toleransi antar umat beragama, Kedua, penelitian terdahulu, dan ketiga kerangka berfikir.

Bab ketiga, metode penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis pendekatan yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang akan dijelaskan tentang hal-hal berikut:

- a. Sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum Komplek Pecinan Pati meliputi kondisi geografis Komplek Pecinan Pati, kehidupan sosial masyarakat Pecinan Pati.
- b. Sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian yang meliputi toleransi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di

Komplek Pecinan Pati, dan bentuk toleransi dalam 3 agama (Islam, Kristen, dan Konghucu).

- c. Sub bab ketiga meliputi analisis terhadap data yang telah diperoleh. Analisis ini berkaitan tentang toleransi beragama di Komplek Pecinanan Pati dalam agama Islam, Kristen, dan Konghucu.

3. Bagian Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan, kata penutup dan bagian pelengkap skripsi terdiri dari daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

